

Implikasi Pendidikan dari Q.S Hud 42-46 tentang Kisah Kan'an Bin Nuh AS terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Muhammad Nabhan Abdurrahman*, Ikin Asikin, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*muhammadnabhan92@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, dewimulyani@unisba.ac.id

Abstract. Moral education for children is very important. If parents do not properly educate or pay attention to them, children will grow up with poor morals. This phenomenon is characterized by a moral crisis, especially in children, which is still affecting all around us, namely mazmumah morals. This research aims to develop good characteristics in children towards their parents. The research method used is a descriptive analysis method and a qualitative approach using library research techniques and analysis of tafsir books. Accompanied by a survey of literature related to the problem observed. The author uses the tahlili interpretation method, namely explaining the meaning of mufradat and sentences and identifying the opinions of the mufassirs. The results of this research from Q.S Hud 42-46 are the implications of moral education for children which include: Disobedience and arrogance do not benefit the perpetrator, Religious ties are stronger than hereditary ties and have no relationship to the piety and piety of descendants, Instilling the values of aqidah will lead to knowing who its creator is. what is their religion and what they must believe in? By example, for children who are used to imitating the good habits of their parents, children will easily imitate good things. Instilling and cultivating moral educational values in children is very necessary for parents, so that a child has good characteristics, especially morals towards parents. Providing moral learning to children from an early age will create habits in the future. as is the lesson that can be taken from Q.S Hud 42-46 about the story of Kan'an Bin Nuh AS so that parents pay more attention to the moral education of their children.

Keywords: *Moral Education, Hud verses 42-46, Educational Implications.*

Abstrak. Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Fenomena ini ditandai dengan krisis akhlak, khususnya pada anak yang sampai sekarang ini masih melanda disekitar kita yaitu akhlak mazmumah. penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan karakteristik anak dengan baik terhadap orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik library research dan menggunakan analisis pada kitab-kitab tafsir. Disertai dengan survei terhadap literatur yang berkaitan dengan masalah yang diamati. penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu menjelaskan makna mufradat dan kalimat serta mengidentifikasi pendapat para mufassir. Hasil penelitian dari Q.S Hud 42-46 ini yaitu implikasi pendidikan akhlak bagi anak yang meliputi Pembangkangan dan kesombongan tidak mendapatkan manfaat bagi pelakunya, Ikatan agama lebih kuat ketimbang ikatan keturunan dan tak ada hubungan bagi kesalehan dan ketakwaan keturunan, Menanamkan nilai akidah akan mengenal siapa penciptanya apa agamanya dan apa saja yang wajib diimaninya, Keteladanan bagi anak yang terbiasa meniru kebiasaan baik orang tua maka anak akan mudah meniru hal-hal baik. Menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak sangat diperlukan oleh orang tua, agar seorang anak memiliki karakteristik yang baik terutama akhlak terhadap orang tua. Memberikan pembelajaran akhlak kepada anak sejak dini akan menjadikan pembiasaan dimasa yang akan datang. sebagaimana pembelajaran yang bisa diambil dalam Q.S Hud 42-46 tentang kisah Kan'an Bin Nuh AS agar orang tua lebih memperhatikan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Hud ayat 42-46, Implikasi Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak pada anak sangatlah penting. Sebab, dalam siklus hidup manusia, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting, sekaligus masa yang sangat berbahaya. Jika orang tua tidak mendidik atau memberikan perhatian dengan baik, maka anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk. Sebab pada hakikatnya seorang anak diciptakan dengan kemampuan menerima hal baik maupun buruk. Orang tuanyalah yang membuatnya condong ke salah satu dari keduanya [1]

Melihat kasus-kasus pelanggaran akhlak yang terjadi khususnya pada anak, terlihat jelas tidak tertanamnya akhlak dengan baik, banyak anak yang tidak tahu mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang [2]. Fenomena krisis akhlak, khususnya pada anak yang sampai sekarang ini masih melanda disekitar kita yaitu akhlak mazmumah atau akhlak yang tidak baik. Contohnya seperti melawan kepada orang tua, berbohong, membangkang, bahkan ada yang sampai menghabiskan nyawa orang tua nya. Banyak faktor yang menyebabkan muncul nya akhlak mazmumah ini pada anak, sehingga ai melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan agama.

Penyebab timbulnya perilaku tidak baik pada anak, sebagaimana terungkap dalam kutipan di atas, dapat dilihat berasal dari tiga kondisi yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat. .

Implementasi pendidikan akhlak berlangsung di dalam keluarga, di masyarakat, dan di lingkungan pendidikan. Pembangunan akhlak dalam pendidikan ada didalam pendidikan karakter. Saat ini akhlak sering disangkut pautkan dengan pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai perilaku seseorang yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa [3].

Karena itu orang tua yang sangat berperan penting dan bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak, karena anak merupakan dititipkan Allah SWT yang diamanahkan kepada orang tua untuk diasuh, dibesarkan, dirawat dan dididik sebaik-baiknya agar mereka sukses didunia dan diakhirat. Peran dan tanggung jawab tersebut harus diwujudkan oleh orang tua ketika anak masi kecil agar akhlaknya sudah terbentuk sejak dini. Hal ini dilakukan karena saat anak masih dalam keadaan suci dan bersih, dengan mudah untuk menuangkan hal-hal baik ke dalam dirinya. Hal ini merupakan kesempatan emas bagi para orang tua untuk membentuk anak-anaknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Di antara ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan akhlak, surat Hud ayat 42-46 memberikan pendidikan akhlak yang bisa dikaji sehingga dapat dijadikan gambaran bagi orang tua untuk mendidikan akhlak kepada anak-anaknya. Adapun ayat ini berbunyi :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ٤٢

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

قَالَ سَأُوِّي إِلَىٰ جِبَلٍ يَّغْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ٤٣

“Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَابْسِمَاءِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَىٰ الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٤٤

“Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinasaaan para pendurhaka) pun

diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Kebiasaanlah bagi kaum yang zalim.”

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ٤٥

“Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”

قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ٤٦

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatiimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”

Nilai-nilai primer yang terkandung di dalam surat Hud ayat 42-46 ini adalah nilai akidah dan akhlak. Kedua nilai tersebut digambarkan melalui kisah sejarah hubungan antara anak dan bapak, yaitu Kan'an Bin Nabi Nuh AS. Melalui kisah Kan'an yang tidak mau mengikuti perintah Allah dan bapaknya ini dapat dijadikan pembelajaran bermakna bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk anak. pembelajaran inilah yang harus direalisasikan pada anak-anak sejak usia dini, karena akidah dan akhlak seseorang merupakan dasar dalam syariat Islam.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam surat Hud ayat 42-46 ini sangat menarik untuk dikaji, karena dalam ayat ini tidak menyuguhkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara langsung, melainkan pembelajarannya ada didalam kisah Kan'an bin Nuh AS saat terjadi banjir yang sangat besar. kemudian dalam memahami dan memberikan pendidikan terhadap anak yang sesuai dengan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh para mufassir. Adapun kitab tafsir yang digunakan antara lain yaitu kitab tafsir *Al-maraghi*, *Al-misbah*, *Al-munir*, *Fi zhalalil qur'an* dan *Ibnu katsir*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Implikasi Pendidikan Dari Q.S Hud 42-46 Tentang Kisah Kan'an Bin Nuh As Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengidentifikasi tafsir Q.S Hud ayat 42-46 menurut para mufassir.
2. Untuk menganalisis esensi yang terkandung dalam Q.S Hud ayat 42-46.
3. Untuk mengetahui pendapat para pakar tentang pendidikan akhlak anak.
4. Untuk mengidentifikasi implikasi pendidikan yang terkandung dalam Q.S Hud ayat 42-46 terhadap pendidikan akhlak anak.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik library research dan menggunakan analisis pada kitab-kitab tafsir. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber data primer antara lain tafsir Ibnu katsir, *Fi zhalalil qur'an*, *Al-maraghi*, *Al-munir* dan *Al-misbah*. Sedangkan sumber data sekunder antara lain Seperti kisah-kisah Nabi dan Rosul, kisah para nabi, Qashashul Anbiya dan kitab Tafsir *Al-Qashashi*.

Penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu menjelaskan makna mufradat dan kalimat serta mengidentifikasi pendapat para mufassir. Setelah mendapatkan esensi yang terkandung dalam surat Hud ayat 42-46 peneliti menyimpulkan implikasi pendidikan yang terkandung dalam surat Hud ayat 42-46 terhadap pendidikan akhlak anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Para Mufassir Tentang Q.S Hud ayat 42-46

Pada Q.S Hud ayat 42-46 ini menceritakan tentang kisah Nabi Nuh AS dan putranya yang bernama Kan'an. Dimana pada saat itu terjadi banjir yang sangatlah besar sehingga menenggelamkan gunung-gunung, Nabi Nuh AS di perintahkan oleh Allah SWT untuk membawa semua orang-orang yang beriman kepada Allah SWT untuk menaiki bahtera atau kapal, namun tidak dengan anaknya Nabi Nuh yang bernama Kan'an, dengan semangat jiwa

muda yang tertipu tidak dapat memperkirakan besarnya bahaya yang mengancam, dia tidak patuh kepada perintah Allah dan bapaknya sehingga memilih mencari tempat yang tinggi. Perilaku pembangkangan Kan'an ini adalah sebuah pembelajaran bagi umat manusia bahwa dibalik bapak yang shalih tidak selalu anaknya shalih pula, dan menjadi ibrah juga tentang kedurhakaan anak kepada orang tuanya.

Esensi dari Q.S Hud ayat 42-46

1. Pembangkangan dan kesombongan tidak mendapatkan manfaat dan kemaslahatan bagi pelakunya.

Allah SWT telah menenggelamkan anaknya Nuh yang bernama Kan'an. Kepergiannya kegunung yang tinggi untuk mencari perlindungan tidak membuahkan hasil apa-apa karena sesungguhnya jika terjadi adzab secara umum terhadap orang-orang yang kafir, tak ada yang bisa menghadangnya. Karena itu merupakan hari yang telah ditetapkan adzab Allah SWT atas mereka, kecuali orang yang di rahmati Allah SWT karena Dia-lah yang melindunginya.

Pembangkangan dan kesombong merupakan watak dan sifat manusia yang merasa agung atau mengagungkan dirinya sendiri serta menganggap rendah dan kurang yang lainnya. Meski sifat sombong merupakan fitrah yang sudah muncul sejak manusia lahir, akan tetapi ada baiknya seorang manusia diajarkan tentang adab dan tata krama. Sifat sombong juga biasanya disertai dengan sifat merasa dirinya lebih dari segalanya.

Sifat pembangkangan dan kesombongan ini hanya akan mendapatkan mudharat, yaitu dibenci Allah swt dan Rasulullah saw, diabaikan Allah SWT, Menjadi makhluk yang hina dan Hatinya terkunci.

Sifat sombong dan pembangkangan ini adalah akhlak yang tercela yang harus di hindari oleh semua umat manusia. Pendidikan sifat sombong ini diajarkan kepada anak sejak dini agar anak tidak bersifat angkuh yang menganggap dirinya lebih berkuasa dan tidak patuh terhadap perintah agama. Sifat sombong itu menolak keadaan kebenaran dan merendahkan manusia.

2. Ikatan agama lebih kuat ketimbang ikatan keturunan, dan tak ada hubungan bagi kesalehan dan ketakwaan dengan warisan dan keturunan.

Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang mukmin dari kaum Nuh, dan membinasakan anak dan istrinya bersama orang-orang yang kafir. Yang benar adalah dia adalah hal niat, perbuatan dan agama, maka dari itu Allah SWT sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu.

Tidak ada hubungan antara kesalihan dengan keturunan dan nasab. Bahkan kesalihan itu berbeda-beda sesuai dengan kesediaan masing-masing orang atau lingkungan pikiran dan kepercayaan-kepercayaan yang mengungkungi mereka.

Andaikan keturunan itu mempunyai pengaruh yang besar, tentu semua anak adam akan sama dan tentu keturunan putra-putra yang beriman, yang selamat bersama beliau dalam kapal, semuanya akan beriman pula.

Sesungguhnya Allah SWT memberikan ganjaran kepada manusia di dunia dan diakhirat sesuai dengan keimanan mereka dan bukan kerana keturunan mereka. Sebagai mana firman Allah dalam surat Al-mu'minun ayat 101 :

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ١٠١

“Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya.”

Bahwa Allah SWT akan memberi balasan kepada umat manusia di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan amal dan iman masing-masing, bukan berdasarkan nasab mereka. Allah tidak memilih kasih kepada seorang pun diantara mereka hanya karena bapak dan nenek moyang mereka. Sekalipun, nenek moyang mereka adalah para Nabi atau utusan.

Bahwa orang yang terpedaya dengan nasab, kemudian tidak mau beramal dan melakukan sesuatu yang diridhai oleh tuhan, karena dia menyangka dirinya lebih utama dari para ulama yang beramal dan para wali yang salih. Maka, dia sebenarnya adalah orang-orang yang tidak mengerti terhadap kitab tuhan, yang tidak memasukan kebatilan, sebelum atau sesudahnya.

3. Menanamkan nilai akidah. Karena akidah merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keyakinan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikan dalam perbuatannya. Akidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Akidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.

Jadi akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah Swt. dengan segala pelaksanaan kewajiban, betauhid dan taat kepadanya, beriman kepada malaikat-malaikatnya, Rasul-rasulnya, Kitab-kitabnya, hari Akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsi agama.

Pada hakikatnya akhlak ialah satu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhannya, sesama manusia, makhluk, alam sekitarnya, bahkan dengan dirinya sendiri.

Akidah harus disertai dengan perbuatan yang baik, dan sebaliknya, karena perbuatan apapun tidak akan berdampak pada imbalan pahala bila tidak dilandasi oleh akidah yang benar, dan akidah yang benar tidak akan menambah amal shaleh apabila tidak disertai dengan perbuatan dan amal shaleh pula.

Penanaman akidah ini sudah harus dilakukan sejak kecil, karena akidah ini adalah pilar utama dalam keislaman seseorang, apabila akidah ini sudah ditanamkan sejak kecil maka seorang anak perbuatannya akan jauh dari apa yang dilarang oleh agama. Dengan ini penanaman akidah merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan sejak kecil.

4. Keteladanan berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral dan spiritual.

Keteladanan merupakan sebuah metode yang sangat efektif yang diterapkan oleh orang tua dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua.

Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasulnya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan.

Sehubungan dengan ini Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat di atas jelas bahwa kehidupan Nabi Muhammad adalah contoh sempurna bagi kehidupan umat manusia. Allah SWT mengutus seorang Nabi untuk menjadi teladan dalam semua hal, seorang penuntun yang sempurna dengan kehidupannya yang suci dan model yang ideal untuk ditiru.

Keteladanan ini sangatlah perlu dalam pendidikan akhlak anak, karena dengan contoh yang baik dari orang tuanya berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak khususnya dalam aspek moral dan spiritual.

5. Mendidik anak dengan baik merupakan sebuah nilai ibadah kepada Allah SWT.

Mendidik anak dengan baik merupakan nilai ibadah yang dapat disimpulkan dari kisah kan'an anak Nabi Nuh AS yang mendurhakai ayahnya sendiri. Jika dipahami, kisah kan'an

terdapat pembelajaran yang dapat diambil oleh orang tua. Jika seseorang yang setiap hari berada dibawah pengawasan seorang Nabi pun tidak menjadi jaminan selamat dari azab Allah. Maka bagaimana bisa seseorang yang bukan Nabi melalaikan kewajiban untuk mendidik anaknya. Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarganya, penghubung internal keluarga dengan masyarakat dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.

Pendapat Para Ahli tentang pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut; at-Tarbiyah, at-Ta’lim dan at-Ta’dib. At-Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.[4]

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (etimologi, kebahasaan, lughat) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Kata akhlak kalau kita terjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af’ala-yuf’ilu-if’alan yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi’ah (kelakuan, tabi’at, watak dasar), al-‘adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru’ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).[5]

Menurut Maimunah Hasan akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “khalqun” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik. [6]

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan keislaman yang harus dimiliki dan ditanamkan oleh anak sejak masa mencerna kebiasaan disekitarnya sampai ia menjadi seorang mukallaf atau orang yang wajib menjalankan kewajiban agamanya dan seorang anak telah siap mengarungi lautan kehidupan. Dengan pendidikan akhlak sejak dini seorang anak akan mengetahui hakikat penciptanya sehingga mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Pendidikan Akhlak bagi anak merupakan inti dari pendidikan anak. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Dengan pendidikan akhlak pada anak akan mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan [7].

Adapun metode dalam pendidikan akhlak agar memiliki akhlak mulia yang bercerminkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran menurut para sahabat ada beberapa hal yang Pertama, membina akhlak manusia dan menjaga kemuliaannya serta sisi kemanusiaannya. Kedua, metode pertengahan antara tegas dan lunak. Ketiga, bertumpu pada prinsip mencari maslahat dan menghindari mafsadat. Keempat, memperhatikan faktor usia, suku bangsa, dan lingkungan. Kelima, berusaha untuk mengintegrasikan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Namun perlu dipahami bahwa pendidikan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan Pendidikan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda [8].

Implikasi Pendidikan dari Q.S Hud ayat 42-46

Setelah mendapatkan esensi dari tafsir menurut para mufassir dan teori dari para pakar pendidikan tentang pendidikan akhlak berikut Implikasi pendidikan dari Q.S Hud ayat 42-46 terhadap pendidikan akhlak anak.

1. Pembangkangan dan kesombongan tidak mendapatkan manfaat dan kemaslahatan bagi pelakunya.

Pembangkangan dan kesombongan yang dilakukan oleh Kan'an bin Nuh ini bisa dijadikan salah satu pendidikan akhlak, khususnya bagi anak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, Allah SWT tidak suka dengan sifat pembangkangan dan kesombongan, begitu juga manusia membenci orang yang bersikap sombong kepadanya, dan mencintai orang yang bersikap tawadhu kepadanya.

Sifat sombong itu tersimpan didalam hati, tetapi tanda-tandanya tampak pada diri manusia, seperti merasa bangga melihat dirinya lebih maju dari orang lain, suka menonjolkan diri kepada orang lain, senantiasa ingin tampil dihadapan majelis-majelis pertemuan, bermegah dari dan angkuh ketika berjalan, suka membantah teguran orang lain, meski berbicaranya salah, tidak mengindahkan nasihat atau teguran orang lain dan lain sebagainya. Perbuatan ini merupakan dosa besar dan tidaklah ada manfaat bagi pelakunya serta akan mendapat murka dari Allah SWT. Serta dijauhkan dari rahmatnya. Mendidik anak dengan menjauhkan sifat sombong sejak dini akan membuat anak terjauh dari sifat sombong dan seorang anak akan memiliki sifat tawadhu dan rendah hati.

2. Ikatan agama lebih kuat ketimbang ikatan keturunan, dan tak ada hubungan bagi kesalahan dan ketakwaan dengan warisan dan keturunan.

Ikatan keturunan tidak bisa menjamin kesalahan dan ketakwaan keturunannya sebagaimana yang terjadi dalam kisah-kisah nabi terdahulu, bisa menjadi gambaran bahwa iman bukan warisan atau diturunkan sekalipun orang tua nya bertakwa. Faktor orang tua sendiri, lingkungan, dan pergaulan bisa saja menjadikan anak berbeda dari sifat orang tuanya. Bisa saja usaha keras anak yang menjadikan dirinya shalih. Hal inilah yang harus menjadi perhatian orang tua bahwa iman bukan diwariskan. Manusia harus yakin bahwa keimanan merupakan hidayah dari Allah SWT semata, bukan warisan dari orang tua apalagi nenek moyang. Manusia berkewajiban untuk terus berusaha dan berdoa, agar menjadi pribadi beriman dan tetap teguh menjaga keimanannya. Menjadi teladan dan sekaligus mampu melahirkan generasi yang beriman kepada Allah SWT.

Sebagaimana iman yang tidak dapat diwarisi dari orang tuanya, perilaku anak tidaklah selalu mengikuti keshalihan orang tuanya, bahkan keshalihan itu berbeda-beda sesuai dengan kesediaan masing-masing orang atau lingkungan pikiran dan kepercayaan yang mengungkungi mereka. Walaupun orang tuanya adalah orang yang taat dan beriman bisa saja anaknya kebalikan dari orang tuanya. Andaikan keturunan itu mempunyai pengaruh yang besar, tentu semua anak Adam akan sama dan tentu keturunan putra-putra yang beriman. Semuanya akan beriman pula.

Iman memang tidak dapat diwarisi dari orang tua yang beriman atau bertaqwa, tetapi bukan berarti seorang anak tidak bisa beriman seperti orang tua nya, seorang anak sudah semestinya selalu menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dengan selalu menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian seorang anak akan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT walaupun orang tuanya bukan orang yang beriman sekalipun.

3. Menanamkan nilai akidah anak akan mengenal siapa penciptanya, apa agamanya dan apa saja yang wajib diimaninya

Akidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nabi, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah yang kita yakini. Karena akidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturannya adalah benar.

Tiga tujuan dari pendidikan akidah. Tujuan itu di antaranya,

(1) Memperkokoh keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta, sehingga terhindar dari perbuatan syirik. (2) Agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah. (3) Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islam dan berakhlak mulia.

Adapun langkah atau cara yang dapat ditempuh dalam pendidikan akidah antara lain membiasakan bersyukur dalam keadaan apapun, menggerakkan akal fikiran agar lebih sering mengenang dan memikirkan (bertafakur) tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, untuk menunjukkan dalil- dalil logis dan bukti-bukti yang masuk akal bagi anak-anak tentang keberadaan Allah.

Dengan menanamkan nilai akidah kepada anak sejak dini, seorang anak akan memperkokoh keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta sehingga seorang anak akan terhindar dari perbuatan syirik, agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah dan senantiasa beribadah kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islam dan berakhlak mulia.

4. Keteladanan, anak yang terbiasa meniru kebiasaan baik orang tua maka anak akan mudah meniru hal-hal yang baik.

Dalam pendidikan akhlak, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan akhlak. Orang tua yang memberikan keteladanan berupa perilaku terpuji kepada anaknya, maka perilaku terpuji tersebut akan tetap ada dan hidup bersama anak itu dengan bentuk yang sama persis.

Keteladanan adalah suatu pendidikan dengan cara orang tua memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab dengan keteladanan yang baik akan memicu hasrat bagi seorang anak untuk meniru atau mengikuti hal baik tersebut. Dengan memberikan contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik kepada anak dalam hal apapun, maka hal itu merupakan perbuatan yang paling berkesan bagi anak, dan nantinya anak mampu merealisasikannya dalam kehidupannya dalam pergaulan dengan lingkungan sekitarnya.

5. Mendidik anak dengan baik memiliki dampak positif spiritual dan moral yang mendalam bagi anak.

Secara spiritual, mendidik anak dengan baik dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter yang berlandaskan ketakwaan. Dengan pendidikan yang baik dapat mengembangkan emosional dengan spiritualitas dan memahami nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan dari segi moral dampaknya mencakup pembentukan sifat positif terhadap kebenaran, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab. Anak yang dididik dengan baik dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang norma-norma moral dalam Masyarakat dan mempraktikannya dalam interaksi sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendapat para Mufassir tentang Q.S Hud ayat 42-46
 Pada ayat 42-46 dari Surah Hud, terdapat cerita tentang Nabi Nuh AS dan putranya Kan'an. Saat banjir besar melanda dan Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membawa orang-orang beriman naik ke bahtera, putra Nabi Nuh, Kan'an, enggan patuh dan memilih menyelamatkan diri sendiri dengan mencari tempat tinggi. Ini menjadi pelajaran bahwa kebaikan orang tua tidak selalu diwarisi oleh anak. Perilaku pembangkangan Kan'an ini adalah sebuah pembelajaran bagi umat manusia bahwa dibalik bapak yang shalih tidak selalu anaknya shalih pula, dan menjadi ibrah juga tentang kedurhakaan anak kepada orang tuanya.
2. Esensi dari Q.S Hud ayat 42-46
 - a. Pembangkangan dan kesombongan tak memberikan manfaat.

- b. Ikatan agama lebih kuat daripada ikatan keturunan.
 - c. Menanamkan nilai akidah sebagai dasar keislaman.
 - d. Keteladanan memengaruhi pembentukan moral dan spiritual.
 - e. Mendidik anak dengan baik sebagai ibadah kepada Allah.
3. Pendapat Ahli tentang Pendidikan Akhlak Anak
- Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan Islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut; at-Tarbiyah, at-Ta'lim dan at-Ta'dib. At-Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau allama.
- Secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.
- Pendidikan akhlak adalah pembelajaran mengenai dasar-dasar akhlak dan perilaku yang harus ditanamkan sejak dini agar dikemudian hari seorang anak bisa mengetahui hakikat tuhanya dan mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Metodenya melibatkan pembinaan manusia, pendekatan pertengahan antara tegas dan lunak, mencari keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, memperhatikan faktor usia dan lingkungan, serta mengintegrasikan kebutuhan jasmani dan rohani.
4. Implikasi Pendidikan dari Q.S Hud ayat 42-46
- a. Pembangkangan dan kesombongan tidak memberikan manfaat, mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah.
 - b. Ikatan agama lebih kuat, menekankan pentingnya beriman secara pribadi kepada Allah.
 - c. Menanamkan nilai akidah untuk membentuk pondasi yang kuat dalam beragama.
 - d. Keteladanan yang baik akan berpengaruh pada pembentukan moral dan perilaku anak.
 - e. Mendidik anak dengan baik memiliki dampak positif secara spiritual, moral dan membentuk karakter yang kuat pada anak.

Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan penelitian ini, sehingga dalam pengerjaan penelitian ini diberikan kelancaran dan kemudahan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa J. Stud. Gend.*, vol. 12, no. 2, p. 241, 2017, doi: 10.21580/sa.v12i2.1544.
- [2] D. R. Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *At-Tajdid J. Ilmu Tarb.*, vol. 7, no. 2, pp. 282–314, 2018.
- [3] A. Amiruddin, "Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi," *J. Islam. Educ. Policy*, vol. 6, no. 1, pp. 1–19, 2021, doi: 10.30984/jiep.v6i1.1474.
- [4] A. Mahmud, "Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam.," *Wawasan Keislaman*, 2019.
- [5] Jamaluddin, "Teologi pendidikan.," Rajagrafindo persada, 2003.
- [6] M. Hasan, "Membentuk Pribadi Muslim.," *Pustaka Nabawi*, 2002.
- [7] M. Siregar, "Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani," *Datamedia*, 2007.
- [8] A. Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter, Cet.1.* Yogyakarta: Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.